

Peningkatan Pengetahuan Karies Gigi melalui Penyuluhan Interaktif pada Siswa

Arlina Nurhapsari^{1✉}, Irma Dewi Ratnawati², Erdianto Setya Wardhana³

¹Departemen Konservasi Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Islam Sultan Agung

²Departemen Periodonsia, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Islam Sultan Agung

³Departemen Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Islam Sultan Agung

✉ Korespondensi: arlina@unissula.ac.id, +62 878-7880-0288

Diterima: 24 Mei 2026

Disetujui: 27 Juli 2026

Diterbitkan: 31 Juli 2026

Abstrak

Latar belakang: Karies gigi merupakan penyakit infeksi kronis dengan prevalensi yang masih sangat tinggi di Indonesia, yaitu mencapai 88,8%. Namun, hanya 10,2% penderita yang memanfaatkan layanan perawatan gigi. Rendahnya pemanfaatan layanan tersebut dipengaruhi oleh persepsi yang keliru bahwa gigi berlubang yang tidak menimbulkan nyeri tidak memerlukan perawatan serta tingginya kecemasan terhadap perawatan gigi pada remaja. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya edukasi untuk meningkatkan pengetahuan mengenai sifat progresif karies gigi, konsekuensi penundaan perawatan, dan pentingnya intervensi dini. **Tujuan:** Meningkatkan pengetahuan siswa mengenai sifat progresif karies gigi, konsekuensi penundaan perawatan, dan pentingnya intervensi dini. **Metode:** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui program edukasi interaktif *SI PETUALANG* pada 16 Juli 2025 selama 120 menit dengan metode ceramah, media visual, diskusi, dan tanya jawab. Peserta terdiri atas 30 siswa berusia 16–18 tahun. Tingkat pengetahuan diukur menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah edukasi, sedangkan kepuasan peserta dievaluasi setelah kegiatan. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon dan korelasi Spearman. **Hasil:** Sebanyak 27 peserta (90%) mengalami peningkatan pengetahuan setelah mengikuti edukasi. Proporsi peserta dengan kategori pengetahuan tinggi dan sangat tinggi meningkat dari 23,3% sebelum intervensi menjadi 76,7% setelah intervensi. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang bermakna antara skor pre-test dan post-test ($p < 0,001$). Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepuasan peserta dan peningkatan pengetahuan ($r = 0,381$; $p = 0,038$), dengan 90% peserta menyatakan puas atau sangat puas terhadap pelaksanaan program. **Kesimpulan:** Program edukasi *SI PETUALANG* efektif meningkatkan pengetahuan siswa mengenai karies gigi dan pentingnya penanganan dini. Program ini berpotensi diimplementasikan secara berkelanjutan sebagai salah satu strategi promosi kesehatan gigi di lingkungan sekolah.

Kata kunci: edukasi kesehatan gigi, karies gigi, perawatan dini, pengetahuan, remaja

Abstract

Background: Dental caries remains one of the most prevalent chronic infectious diseases worldwide. In Indonesia, its prevalence reaches 88.8%, yet only 10.2% of affected individuals utilize dental care services. This treatment gap is partly attributed to the misconception that asymptomatic carious lesions do not require treatment and to the high prevalence of dental anxiety among adolescents. Educational interventions that improve awareness of the progressive nature of dental caries and the importance of early treatment are therefore needed. **Objective:** This community-based educational program aimed to improve students' knowledge of the progressive nature of dental caries, the consequences of delaying treatment, and the importance of early intervention. **Method:** An interactive educational program entitled *SI PETUALANG* was implemented on July 16, 2025, through visual presentations, discussions, and question-and-answer sessions over a 120-minute period. Thirty students aged 16–18 years participated in the program. Knowledge was assessed using a five-category ordinal questionnaire administered before and after the intervention. Participant satisfaction was evaluated following the program. Changes in knowledge were analyzed using the Wilcoxon signed-rank test, while the association between participant satisfaction and knowledge improvement was examined using Spearman's correlation. **Result:** Knowledge scores improved in 27 of the 30 participants (90.0%)

following the intervention. The proportion of students with high or very high knowledge increased from 23.3% at baseline to 76.7% after the program. Wilcoxon analysis demonstrated a statistically significant improvement in knowledge ($p < 0.001$). Participant satisfaction was positively associated with knowledge improvement ($r = 0.381$, $p = 0.038$), and 90.0% of participants reported being satisfied or very satisfied with the educational program. **Conclusion:** The SI PETUALANG educational program effectively improved adolescents' knowledge of dental caries and the importance of early treatment. These findings support the integration of interactive, school-based oral health education into preventive oral health promotion programs to enhance adolescents' oral health literacy and encourage timely dental care utilization.

Keywords: adolescents, early treatment, dental caries, knowledge, oral health education

PENDAHULUAN

Karies gigi merupakan penyakit infeksi kronis pada jaringan keras gigi yang terjadi akibat proses demineralisasi progresif oleh asam hasil fermentasi karbohidrat yang dihasilkan bakteri kariogenik [1,2]. Proses penyakit berlangsung secara bertahap, dimulai dari lesi awal pada email yang umumnya tidak menimbulkan gejala, kemudian berkembang ke dentin hingga mencapai pulpa sehingga menyebabkan nyeri hebat, pembengkakan, bahkan abses apabila tidak segera ditangani [2,3]. Karakteristik karies yang sering bersifat asimtomatik pada tahap awal menyebabkan banyak individu menunda pemeriksaan dan perawatan gigi sampai keluhan menjadi lebih berat.

Karies gigi masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dengan beban penyakit yang sangat tinggi. Secara global, karies gigi permanen yang tidak dirawat merupakan kondisi kesehatan paling banyak dialami penduduk dunia dengan estimasi mencapai sekitar 2,5 miliar kasus [4]. Di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 melaporkan prevalensi karies sebesar 88,8%, sementara 57,6% penduduk mengalami masalah gigi dan mulut. Meskipun demikian, hanya 10,2% penderita yang memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi profesional [5]. Rendahnya pemanfaatan layanan kesehatan gigi tersebut menunjukkan masih besarnya kesenjangan antara tingginya kebutuhan perawatan dengan perilaku masyarakat dalam mencari pelayanan kesehatan gigi [6].

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dipengaruhi oleh faktor perilaku dan psikologis. Persepsi masyarakat bahwa gigi berlubang tidak memerlukan perawatan selama belum menimbulkan rasa sakit masih banyak ditemukan di masyarakat. Selain itu, kecemasan terhadap tindakan perawatan gigi (*dental anxiety*) juga menjadi hambatan utama yang menyebabkan individu menunda kunjungan ke dokter gigi sehingga kondisi karies berkembang menjadi lebih berat [7,8]. Pada kelompok remaja, kondisi tersebut perlu mendapat perhatian karena perilaku kesehatan yang terbentuk ada kecenderungan menetap hingga dewasa dan akan berpengaruh terhadap status kesehatan gigi di masa selanjutnya [9].

Yayasan Islam Al Sya'iriyah Plumbon, Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang, merupakan lembaga pendidikan yang sebagian besar peserta didiknya berada pada kelompok usia remaja. Rendahnya literasi kesehatan gigi serta terbatasnya pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi menjadi tantangan dalam upaya pencegahan karies di lingkungan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif yang mampu meningkatkan pengetahuan peserta mengenai perkembangan karies, pentingnya deteksi dan perawatan dini, serta mengurangi kecemasan terhadap perawatan gigi.

Kondisi yang ada menuntut adanya upaya meningkatkan pemahaman remaja mengenai proses progresif karies gigi, dampak penundaan perawatan, serta pentingnya melakukan perawatan sejak dini melalui penyampaian informasi berbasis bukti. Edukasi ini diharapkan dapat meningkatkan literasi kesehatan gigi, membentuk perilaku pencarian pengobatan yang lebih baik, dan mendorong upaya pencegahan karies secara berkelanjutan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 16 Juli 2025 di Aula Yayasan Islam Al Sya'iriyah Plumbon, Jl. Raya Limpung-Tersono Km. 2,5, Desa Plumbon, Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Sasaran kegiatan adalah 30 siswa aktif yang terdiri atas 10 laki-laki dan 20 perempuan berusia 16–18 tahun dari unit pendidikan di bawah naungan Yayasan Islam Al Sya'iriyah.

Program edukasi SI PETUALANG (Sivitas Peduli Gigi Berlubang) dilaksanakan selama 120 menit dengan tahapan kegiatan yang disajikan pada Gambar 1. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan pengisian *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta mengenai karies gigi. Selanjutnya, peserta memperoleh edukasi melalui penyampaian materi visual bertajuk *Perjalanan Sebuah Lubang* yang menjelaskan proses perkembangan karies secara bertahap mulai dari lesi awal hingga komplikasi menggunakan animasi dan gambar klinis [10]. Tahap berikutnya berupa penyampaian materi *Dua Jalan*, yaitu perbandingan antara penanganan karies pada tahap awal melalui penambalan sederhana dengan penanganan

pada kondisi lanjut yang memerlukan perawatan saluran akar atau pencabutan gigi. Materi ini juga menjelaskan perbedaan jumlah kunjungan, biaya perawatan, serta tingkat ketidaknyamanan yang dialami pasien. Selanjutnya dilakukan sesi demistifikasi prosedur perawatan gigi modern untuk mengurangi kecemasan peserta terhadap tindakan kedokteran gigi. Seluruh rangkaian kegiatan diakhiri dengan diskusi interaktif, sesi tanya jawab, dan pengisian *post-test*.

Media edukasi yang digunakan meliputi presentasi interaktif, video animasi mengenai progresivitas karies gigi, serta leaflet edukatif yang dibagikan kepada seluruh peserta sebagai media pembelajaran mandiri. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan yang diberikan sebelum dan sesudah edukasi. Tingkat pengetahuan diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Selain itu, kepuasan peserta terhadap pelaksanaan program diukur menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari 1 (sangat tidak puas) hingga 5 (sangat puas).

Data dianalisis menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi dianalisis menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*, sedangkan hubungan antara tingkat kepuasan peserta dan perubahan pengetahuan dianalisis menggunakan korelasi *Spearman*. Seluruh pengujian statistik dilakukan pada tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam bentuk edukasi kesehatan gigi melalui pendekatan interaktif kepada siswa Yayasan Islam Al Sya'iriyah Plumbon, Kabupaten Batang. Kegiatan meliputi penyampaian materi menggunakan media visual, diskusi, tanya jawab, demonstrasi cara menjaga kebersihan gigi yang benar, serta pembagian poster edukasi kepada peserta.



Gambar 1. Kegiatan edukasi klasikal

Seluruh peserta berjumlah 30 siswa berusia 16–18 tahun, dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan (66,7%), sedangkan peserta laki-laki berjumlah 33,3%. Komposisi tersebut menggambarkan karakteristik sasaran kegiatan

yang berasal dari jenjang pendidikan menengah di lingkungan Yayasan Islam Al Sya'iriyah (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 30)

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	10	33,3
Perempuan	20	66,7
Usia		
16–18 tahun	30	100,0

Sebelum intervensi, sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan sedang (40,0%) dan rendah (26,7%), sementara belum terdapat peserta yang memiliki tingkat pengetahuan sangat tinggi. Setelah mengikuti edukasi, distribusi pengetahuan mengalami pergeseran yang cukup nyata. Kategori pengetahuan tinggi menjadi yang paling dominan (50,0%), diikuti kategori sangat tinggi (26,7%), sedangkan kategori sangat rendah tidak lagi ditemukan (Tabel 2). Hasil tersebut menunjukkan bahwa program edukasi mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai perkembangan karies, pentingnya deteksi dini, dan manfaat perawatan gigi sejak tahap awal.

Tabel 2. Distribusi tingkat pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Pre-test n (%)	Post-test n (%)
Sangat Rendah	3 (10,0)	0 (0,0)
Rendah	8 (26,7)	1 (3,3)
Sedang	12 (40,0)	6 (20,0)
Tinggi	7 (23,3)	15 (50,0)
Sangat Tinggi	0 (0,0)	8 (26,7)
Total	30 (100)	30 (100)

Sebanyak 27 peserta (90,0%) mengalami peningkatan tingkat pengetahuan, sedangkan tiga peserta (10,0%) tidak mengalami perubahan. Ketiga peserta tersebut telah berada pada kategori pengetahuan tinggi saat *pre-test*, sehingga kemungkinan telah memiliki pengetahuan awal yang baik. Tidak terdapat peserta yang mengalami penurunan skor setelah mengikuti kegiatan edukasi (Tabel 3).

Tabel 3. Perubahan tingkat pengetahuan responden

Perubahan Pengetahuan	n	%
Menurun	0	0,0
Tetap	3	10,0
Meningkat	27	90,0
Total	30	100,0

Analisis menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara skor *pre-test* dan *post-test* ($p < 0,001$). Hasil ini menunjukkan bahwa program edukasi SI PETUALANG efektif meningkatkan pengetahuan peserta mengenai karies gigi. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang

melaporkan bahwa media edukasi visual mampu meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi secara signifikan. Pendekatan visual yang menggambarkan perjalanan perkembangan karies secara kronologis membantu peserta memahami proses terjadinya kerusakan gigi yang sebelumnya bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.



Gambar 2. Poster sebagai media edukasi alternatif

Hasil penelitian ini juga didukung oleh program edukasi yang dilakukan di Kelurahan Kaligawe, Semarang, yang menunjukkan peningkatan skor *post-test* secara signifikan dibandingkan *pre-test* ($p < 0,001$) melalui metode penyuluhan interaktif berbasis media visual [11]. Kesamaan hasil tersebut memperkuat bahwa edukasi kesehatan gigi berbasis komunitas yang memadukan presentasi visual, diskusi interaktif, dan media edukatif merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Keunggulan utama program SI PETUALANG dibandingkan penyuluhan konvensional adalah penyajian perbandingan konsekuensi antara perawatan dini dan penanganan yang terlambat. Peserta diperlihatkan perbedaan kebutuhan tindakan, jumlah kunjungan, biaya, serta tingkat ketidaknyamanan antara penambalan sederhana pada lesi awal dengan perawatan saluran akar atau pencabutan pada karies lanjut. Pendekatan tersebut sesuai dengan konsep *Health Belief Model*, yang menjelaskan bahwa persepsi terhadap tingkat keparahan penyakit dan manfaat tindakan pencegahan merupakan faktor penting yang memengaruhi perubahan perilaku kesehatan [12,13]. Penyajian informasi secara komparatif membantu peserta memahami keuntungan melakukan perawatan sejak dini sehingga diharapkan dapat meningkatkan motivasi untuk mencari pelayanan kesehatan gigi sebelum timbul keluhan yang lebih berat.

Selain meningkatkan pengetahuan, program ini juga berupaya mengurangi kecemasan terhadap perawatan gigi melalui sesi demistifikasi prosedur kedokteran gigi modern. Informasi mengenai prosedur penambalan serta penggunaan anestesi lokal disampaikan secara sederhana sehingga dapat mengurangi persepsi negatif terhadap perawatan gigi. Pendekatan tersebut penting mengingat kecemasan dental merupakan salah satu faktor utama

yang menyebabkan remaja menunda kunjungan ke dokter gigi [7,14].

Sebagian besar peserta menyatakan puas (36,7%) dan sangat puas (53,3%), sehingga sebanyak 90,0% peserta memberikan penilaian positif terhadap kegiatan yang dilaksanakan (Tabel 4).

Tabel 4. Tingkat Kepuasan Responden terhadap Program

Kepuasan	n	%
Sangat Tidak Puas	0	0,0
Tidak Puas	0	0,0
Netral	3	10,0
Puas	11	36,7
Sangat Puas	16	53,3
Total	30	100,0

Analisis korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat kepuasan peserta dan peningkatan pengetahuan ($r = 0,381$; $p = 0,038$). Nilai korelasi tersebut menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan sedang, yang mengindikasikan bahwa pengalaman belajar yang menyenangkan berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran. Meskipun demikian, peningkatan pengetahuan kemungkinan juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti motivasi belajar, relevansi materi, kualitas penyampaian, serta keterlibatan aktif peserta selama proses edukasi [15].

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Desain *one-group pre-test post-test* tanpa kelompok kontrol belum dapat mengendalikan kemungkinan terjadinya efek maturasi maupun *testing effect*. Selain itu, jumlah peserta yang relatif terbatas ($n = 30$) menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Instrumen yang digunakan juga belum melalui pengujian validitas dan reliabilitas secara formal, sehingga aspek tersebut perlu menjadi perhatian pada penelitian selanjutnya. Di samping itu, evaluasi hanya dilakukan terhadap peningkatan pengetahuan jangka pendek sehingga diperlukan tindak lanjut untuk menilai keberlanjutan perubahan perilaku peserta dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi setelah mengikuti program edukasi.

KESIMPULAN

Program edukasi interaktif SI PETUALANG efektif meningkatkan pengetahuan remaja mengenai karies gigi, pentingnya deteksi dini, dan urgensi memperoleh perawatan sejak tahap awal. Intervensi berbasis media visual dan pendekatan kontekstual mampu meningkatkan tingkat pengetahuan peserta secara bermakna, dengan sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, kepuasan peserta berhubungan positif dengan peningkatan pengetahuan, yang menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang interaktif dan menarik

berkontribusi terhadap keberhasilan proses edukasi. Temuan ini menunjukkan bahwa program SI PETUALANG berpotensi menjadi alternatif strategi promosi kesehatan gigi yang efektif untuk diterapkan secara berkelanjutan pada kelompok remaja.

REKOMENDASI

Program edukasi sejenis perlu dilaksanakan secara berkala mengingat masih tingginya prevalensi karies dan rendahnya utilisasi layanan kesehatan gigi di tingkat nasional. Integrasi ke dalam agenda kesehatan sekolah rutin dapat meningkatkan keberlanjutan dampak. Untuk kegiatan berikutnya, disarankan melengkapi instrumen dengan uji validitas dan reliabilitas, menambahkan kelompok kontrol, serta melakukan evaluasi perubahan perilaku jangka panjang. Kolaborasi dengan Puskesmas Limpung juga direkomendasikan untuk memfasilitasi akses perawatan bagi peserta yang membutuhkan penanganan segera.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Sultan Agung atas dukungan pendanaan melalui program pengabdian kepada masyarakat internal, serta kepada pimpinan dan seluruh sivitas Yayasan Islam Al Sya'iriyah Plumbon atas partisipasi aktif dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan program.

REFERENSI

- [1] Pitts NB, Zero DT, Marsh PD, et al. Dental caries. *Nat Rev Dis Primers* 2017; 3: 17030. <https://doi.org/10.1038/nrdp.2017.30>.
- [2] Wardhana ES, Rahman EF, Yuwanda HC. Peningkatan Pemahaman Kesehatan Gigi Ibu Hamil Melalui Website Sehati Bumil. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara* 2025; 6: 4137–4143. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/6616>.
- [3] Laudenbach JM, Kumar SS. Common dental and periodontal diseases. *Dermatol Clin* 2020; 38: 413–420. [https://www.derm.theclinics.com/article/S0733-8635\(20\)30036-X/abstract](https://www.derm.theclinics.com/article/S0733-8635(20)30036-X/abstract).
- [4] Xiaojing Li, Rui Li, Haozhen Wang, Zurong Yang, Yubo Liu, Xinwei Li, Xin Xue, Shukai Sun, Li-an Wu, Global Burden of Dental Caries from 1990 to 2021 and Future Projections, *International Dental Journal*, 2025; 75(5). <https://doi.org/10.1016/j.identj.2025.100904>.
- [5] Ayun KQ, Adisasmita Prof A. Perbandingan Faktor Risiko Gangguan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Usia 20-59 Tahun Berdasarkan Wilayah di Indonesia: Analisis Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia* 2025; 9: 3. <https://doi.org/10.7454/epidkes.v9i3.1154>
- [6] Petersen PE, Baez RJ, Ogawa H. Global application of oral disease prevention and health promotion as measured 10 years after the 2007 World Health Assembly statement on oral health. *Community Dent Oral Epidemiol*. 2020; 48: 338–348. <https://doi.org/10.1111/cdoe.12538>.
- [7] Hidayati H. Penanganan Ansietas pada Praktek Kedokteran Gigi Management of Anxiety in The Dental Clinic. *B-Dent: Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah* 2016; 39–45. <https://doi.org/10.33854/JBDjbd.36>.
- [8] Andayani LH, Poerjoto MJ, Astoeti TE. Perbedaan Tingkat Kecemasan Dental Pada Murid SMU Berdasarkan Karakteristik Sosiodemografi. *Jurnal Muara: Sains, Teknologi, Kedokteran dan Ilmu Kesehatan*. 2022; 6(1): 41–48. <https://doi.org/10.24912/jmstkik.v6i1.11883>.
- [9] Benizian H, Watt R, Makino Y et al. WHO calls to end the global crisis of oral health, *The Lancet*, 2022; 400: 1909-1910. [https://www.thelancet.com/journals/lancet/article/PIIS0140-6736\(22\)02322-4/abstract](https://www.thelancet.com/journals/lancet/article/PIIS0140-6736(22)02322-4/abstract).
- [10] Warreth, Abdulhadi. Dental Caries and Its Management, *International Journal of Dentistry*, 2023, 9365845, 15. <https://doi.org/10.1155/2023/9365845>.
- [11] Firdausy MD, Wardhana ES, Hadianto E. Program Edukasi tentang Pengenalan Bahan Tumpatan Estetik dalam Kedokteran Gigi kepada Masyarakat Kelurahan kaligawe. *Pengabdianmu J Ilmiah Pengabdian Masyarakat*. 2025Mar.18; 10(3): 796-800. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/pengabdianmu/article/view/8548>.
- [12] Baldwin AS, Rochefort C, Geary B. Understanding health behaviour change: Guiding theoretical models. 2022. <https://doi.org/10.4324/9780367198459-REPRW69-1>.
- [13] Liu, SM., Xin, YM., Wang, F. et al. Parental health belief model constructs associated with oral health behaviors, dental caries, and quality of life among preschool children in China: a cross-sectional study. *BMC Oral Health*. 2024; 24(1497). <https://doi.org/10.1186/s12903-024-05290-7>.
- [14] Novrinda H, Pangestuti K, Rahardjo A, et al. Dental anxiety among students in Indonesia: the role of demographic, behavioral, social, and spiritual support. *BMC Oral Health* 2025; 25: 908. <https://doi.org/10.1186/s12903-025-06287-6>.
- [15] Pengetahuan dan perilaku ibu mengenai oral hygiene terhadap karies gigi pada balita: systematic review. *J. Ilmu Kesehat. Bhakti Husada Heal. Sci. J.* 2024; 15(02): 404-12. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1182>.